

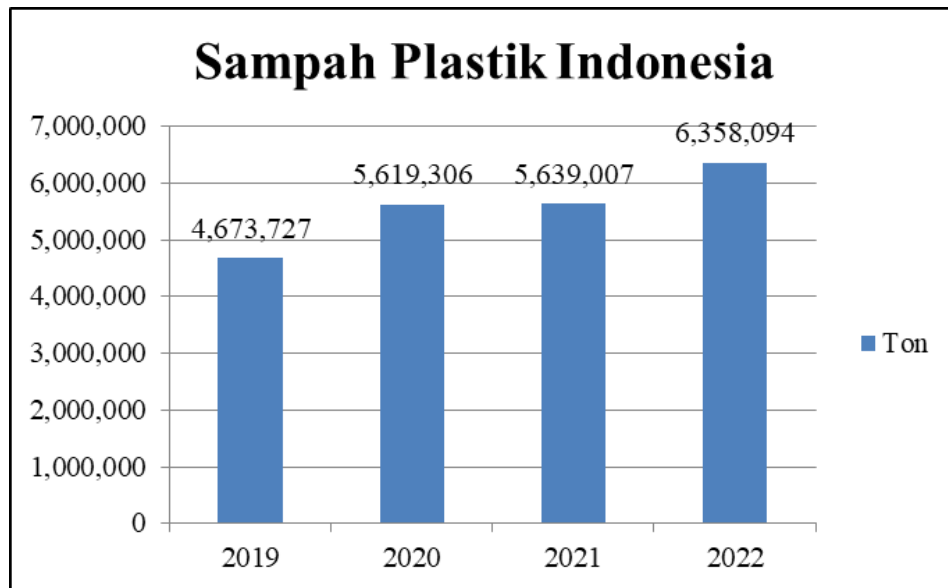
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah plastik merupakan permasalahan yang saat ini dihadapi oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Sampah plastik merupakan barang bekas yang tidak terpakai dan bahannya terbuat dari bahan kimia yang tak terbarukan (Nirmalasari et al., 2021). Sampah plastik selalu menjadi masalah utama pencemaran lingkungan baik di darat maupun di laut. Sifat sampah plastic adalah tidak mudah terurai, proses pengolahannya menghasilkan racun dan bersifat karsinogenik. Fakta yang mengejutkan adalah bahwa Indonesia merupakan negara penghasil sampah plastic terbesar kedua di dunia berdasarkan data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton setiap tahunnya, dimana 3,2 juta ton diantaranya merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Menurut sumber yang sama, terdapat 10 miliar kantong plastic atau 85.000 ton kantong plastic dibuang ke lingkungan setiap tahunnya (Priliantini et al., 2020).

Permasalahan sampah di negara ini menjadi masalah yang sulit terselesaikan. Di sisi lain, seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka jumlah sampah plastic yang dihasilkan oleh aktivitas manusia juga akan meningkat. Sampah plastik menjadi masalah pencemaran lingkungan yang serius hingga dalam penggunaannya harus diawasi dan dijadikan prioritas bagi masyarakat Indonesia. Berikut jumlah sampah plastik Indonesia Tahun 2019-2022:



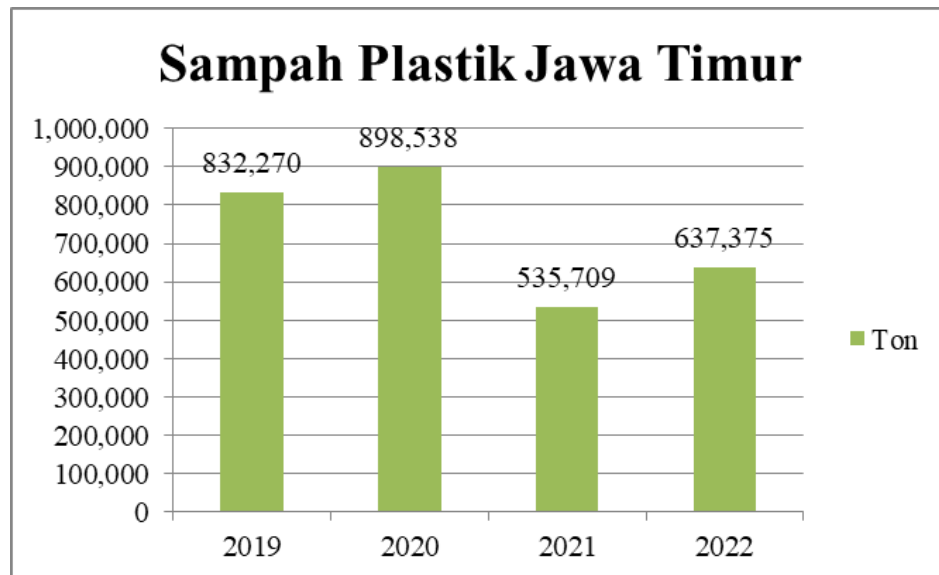
Gambar 1. 1 Sampah Plastik Indonesia Tahun 2019-2020

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Negara, Februari 2023.

Berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Negara diatas memperlihatkan bahwa selama empat tahun terakhir timbulan sampah plastik di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Bahkan pada tahun 2022 tercatat bahwa total sampah plastik yang ditimbulkan yakni sebanyak 6.358.094 ton. (Data diambil dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> dan diolah kembali oleh penulis). Permasalahan jumlah sampah plastik di lingkungan yang semakin meningkat akan sangat berpotensi mencemari lingkungan. Penguraian plastic sulit dilakukan mengingat sampah plastic secara alami terurai di dalam tanah dalam waktu 20 tahun bahkan hingga 100 tahun dan dapat berdampak pada kesuburan tanah dan air (Utami & Fitria Ningrum, 2020).

Jawa Timur merupakan provinsi yang menduduki peringkat ketiga yang memiliki jumlah timbulan sampah terbanyak di Indonesia. Bahkan terjadi

peningkatan jumlah sampah plastik di Jawa Timur. Adapun berikut jumlah sampah plastik di Jawa Timur Tahun 2019-2022:



Gambar 1. 2 Sampah Plastik Jawa Timur Tahun 2019-2022

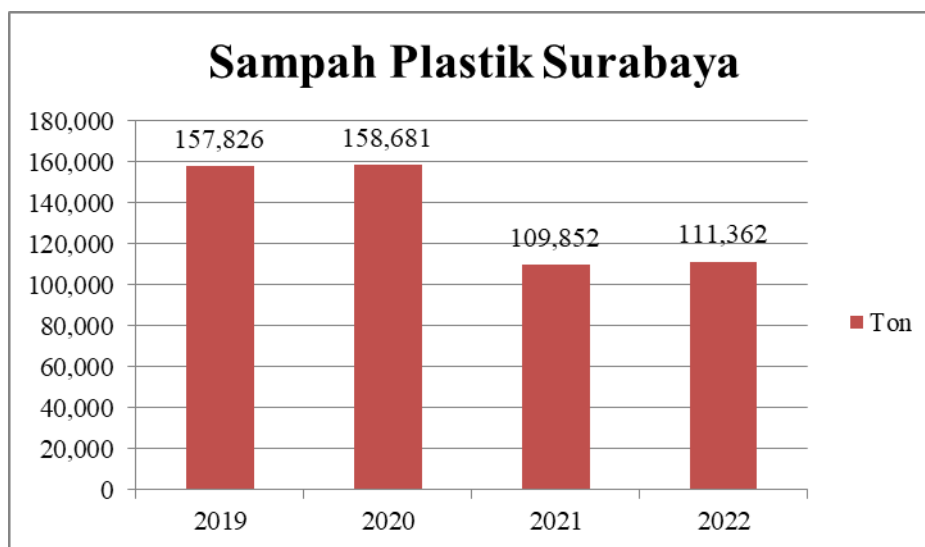
Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Negara, Februari 2023.

Berdasarkan gambar di atas memperlihatkan bahwa jumlah sampah plastik di Jawa Timur mengalami peningkatan. Tahun 2020 memiliki jumlah sampah plastik tertinggi pada empat tahun terakhir yakni sebanyak 898.538 ton. Meskipun mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 hingga menjadi 535.709 ton, namun penurunan tersebut belum mampu dipertahankan, sehingga terjadi kenaikan jumlah sampah plastik di tahun 2022 yakni mencapai 637.375 ton. (Data diambil dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> dan diolah kembali oleh penulis). Hal ini tentunya menjadi perhatian publik karena peningkatan jumlah sampah plastik yang ada. Sehingga diperlukan upaya-upaya dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk meminimalisir penggunaan plastik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur pada berita suarasurabaya.net yaitu :

“Kepala DLH Jatim yang menyatakan itu dan mengakui keberadaan sampah plastik di Jatim menjadi perhatian publik. Terutama setelah adanya temuan sampah plastik impor oleh salah satu LSM lingkungan di Jatim. Sekarang yang menjadi isu, kan, sampah plastik, karena volumenya semakin meningkat. Sehingga pemerintah membuat kebijakan, ada edaran mengurangi pemakaian plastik sekali pakai,” katanya. Khofifah Indar Parawansa Gubernur Jatim, kata Diah, sudah mengeluarkan surat edaran beberapa waktu lalu. Peraturan juga sudah ada di sejumlah kabupaten/kota” (Sumber : <https://www.suarasurabaya.net> diakses pada 27 Februari 2023).

Berdasarkan artikel berita di atas, memperlihatkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus berupaya untuk mengubah budaya masyarakat untuk mengurangi plastik sekali pakai dengan mengeluarkan beberapa edaran dan mendapat dukungan dari pemerintah Kabupaten/Kota untuk mengurangi sampah plastik di wilayahnya masing-masing.

Kota Surabaya merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk tahun 2020 mencapai 2.847.314 jiwa memiliki permasalahan sampah berupa beban timbulan sampah yang selalu meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Widyati et al., 2022). Permasalahan sampah menjadi semakin kompleks akibat bertambahnya volume sampah tanpa adanya pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana pengelolaan sampah (Hertati dikutip oleh Widyati et al., 2022). Adapun berikut jumlah sampah plastik di Kota Surabaya Tahun 2019-2022:



Gambar 1. 3 Sampah Plastik Kota Surabaya Tahun 2019-2022

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Negara, Februari 2023

Berdasarkan gambar di atas, memperlihatkan bahwa jumlah sampah plastik di Kota Surabaya cenderung mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019 sampah plastik di Surabaya yakni sebanyak 157.826 ton yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 hingga mencapai 158.681 ton. Kemudian terjadi penurunan cukup signifikan pada tahun 2021 hingga sampah plastik sebanyak 109.852 ton. Namun pada tahun 2022 terjadi kenaikan jumlah sampah plastik yakni sebesar 111.362 ton. (Data diambil dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> dan diolah kembali oleh penulis).

Saat ini penggunaan kantong plastic dalam kehidupan modern semakin pesat sehingga mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap plastic semakin mneingkat. Hal ini disebabkan karena plastic merupakan bahan pengemas atau wadah yang praktis, tampak bersih, mudah didapat, tahan lama dan murah. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahaya kantong plastic dan cara penanganannya yang benar. Kantong plastic dianggap

sekali pakai dan hanya digunakan sebagai wadah sampah sementara. Selain itu, kantong plastic juga mengandung racun karsinogenik yang mempengaruhi Kesehatan organisme hidup jika terus-menerus terkena unsur-unsur, api, dan pembakaran. Sampah kantong plastic juga menimbulkan permasalahan yang kompleks, seperti luapan sungai yang menyebabkan banjir di berbagai wilayah. Alasan lain penggunaan kantong plastic adalah karena tidak cepat terurai dan dapat mencemari tanah sehingga banyak hewan liar yang akhirnya memakan kantong plastic. Kantong plastic yang menumpuk di tanah menjadi tempat berkembang biak nyamuk yang dapat menimbulkan berbagai penyakit pada manusia dan menurunnya kualitas air bersih.

Menurut Rahmayani & Aminah (2021), Sebagian besar produk kemasan yang terdapat di pasar dan supermarket juga terbuat dari plastik. Dampak signifikan sampah plastic terhadap lingkungan tercermin dari sifatnya yang sulit terurai. Dibutuhkan waktu hingga 100-500 tahun agar sampah plastic dapat terurai Bersama tanah dan terurai sempurna. Jika sampah itu dibakar secara terbuka maka akan mengeluarkan emisi *Polychlorinated Dibenzo-p-dioxins* merupakan salah satu zat yang beracun. Zat plastik yang masuk ke lingkungan akibat limbah plastik tidak akan terurai dalam waktu dekat. Jika limbah masuk ke sungai, zat tersebut akan dibawa ke laut oleh arus laut. Sampah plastic yang dibuang dan terakumulasi di lautan akan mencemari lautan dan merusak biota laut. Jumlah sampah yang mencemari lautan semakin meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlah sampah plastic di lautan akan lebih banyak dibandingkan jumlah ikan. Hal ini sangat mungkin terjadi dan pada akhirnya akan berdampak pada

Kesehatan manusia melalui makanan laut yang dikonsumsi (Rahmayani & Aminah, 2021). Kendala utama dalam menggantikan penggunaan plastik adalah merubah kebiasaan menggunakan kantong plastik. Tugas utama pemerintah adalah memberikan pemahaman yang komprehensif, konsisten dan tepat sasaran kepada para pedagang pasar (Blolo, 2021).

Guna untuk mengurangi timbulan sampah di Kota Surabaya, Pemerintah Kota Surabaya melalui beberapa kebijakan. Plastik merupakan produk yang selalu bersentuhan dengan kehidupan manusia. Esensialnya, plastik memiliki banyak fungsi, penggunaan plastik sekali pakai dapat menyebabkan kecandungan dengan konsekuensi lingkungan yang parah (Khaerani, 2021). Dengan banyaknya resiko penggunaan kantong plastik membuat Pemerintah Kota Surabaya telah menerbitkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kota Surabaya sebagai upaya untuk mengurangi sampah di Kota Surabaya. Dalam regulasi tersebut, dijelaskan bahwa dalam rangka mengurangi timbulan sampah, Pemerintah Daerah mempunyai kewenangan untuk menetapkan kebijakan untuk mengurangi penggunaan bahan kemasan dan kantong plastic yang terbuat dari bahan yang sulit terurai melalui proses alami. Oleh karena itu, pada tanggal 9 Maret 2022, Walikota Surabaya menerbitkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 16 Tahun 2022 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Sehubungan dengan perturan yang dikeluarkan Walikota Surabaya, pemerintah telah melarang penggunaan kantong plastic di pusat perbelanjaan, supermarket, pasar, dan rsstoran. Adanya kebijakan

tentang membatasi penumpukan sampah plastic sekali pakai diharapkan dapat mengurangi konsumsi plastic (Nirmalasari et al., 2021). Dalam kedua regulasi yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surabaya dijelaskan upaya yang dilakukan untuk mengurangi penggunaan sampah plastic di Kota Surabaya.

Berdasarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik di Kota Surabaya telah dinyatakan bahwa penggunaan kantong plastic dilarang dan penggunaan tas belanja ramah lingkungan menjadi wajib. Tas belanja ramah lingkungan terbuat dari bahan alami dan dapat digunakan kembali tanpa mengalami degradasi. Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa pelarangan penggunaan kantong plastic dimaksudkan untuk mengurangi timbulan sampah dari bahan kantong plastic yang tidak dapat terurai secara alami, mengatasi masalah pencernaan, dan mendukung upaya perlindungan lingkungan. Pengurangan penggunaan kantong plastik dilaksanakan dalam bentuk larangan penggunaan kantong plastik dan kewajiban menggunakan kantong belanja ramah lingkungan. Penggunaan kantong plastic akan dilarang di pusat perbelanjaan, pasar, supermarket, dan restoran.

Salah satu upaya dalam mendukung pelaksanaan regulasi yang dibuat oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam pengurangan penggunaan kantong plastik sekali pakai di Kota Surabaya yakni pasar bebas plastik yang dilakukan di pasar rakyat. Program pasar bebas plastik itu sebenarnya program yang digagas oleh Komunitas Nol Sampah dan Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik yang mana dalam pelaksanaannya didukung oleh Pemerintah Kota Surabaya. Sebagai upaya pengurangan penggunaan kantong plastik sekali pakai di pasar tradisional,

Komunitas Nol Sampah Surabaya bersama Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik (GIDKP) melaksanakan Program Pasar Bebas Plastik. Program tersebut dilaksanakan di Kota Bogor, Banjarmasin, Bandung, Denpasar, dan Surabaya. Untuk Kota Surabaya Program Pasar Bebas Plastik dilakukan di *Citraland fresh Market* Surabaya. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) Pasar Bebas Plastik bersama pedagang dan pengelola pasar. Penyusunan SOP Pasar Bebas Plastik yang dimaksud dalam hal ini adalah diberikan panduan bagi para pedagang pasar rakyat dalam menghadapi para konsumen dengan dua proses pemberian opsi pengganti plastik sebagai kemasan atau wadah belanja. Proses pertama opsi yang diberikan oleh pedagang pasar rakyat yakni dengan menyediakan kantong tanpa gagang bagi para pelanggan yang tidak membawa wadah atau kantong ramah lingkungan. Kemudian proses kedua yakni opsi yang diberikan bagi pembeli yang tidak membawa wadah yakni opsi yang diberikan bagi pembeli yang tidak membawa wadah yakni dengan pemberian saran kepada para pembeli untuk membeli kantong belanja pada kios terdekat. Adapun berikut gambar panduan pedagang pasar rakyat:



Gambar 1. 4 Panduan Pedagang Pasar Rakyat

Sumber : Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik (GIDKP), Maret 2023

Selain itu juga dilakukan sosialisasi kepada pembeli dan pedagang. *Citraland Fresh Market* sebagai pasar percontohan pertama Pasar Bebas Plastik di Kota Surabaya mendapat dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dan pengelola pasar. Pedagang dan pembeli *Citraland Fresh Market* Surabaya juga mendukung rencana pembatasan penggunaan Plastik Sekali Pakai. Tidak hanya itu, Grade dalam event Hari Bumi bersama *Citraland Fresh Market* di Surabaya memulai gerakan memakai kantong kertas sebagai solusi kantong belanja demi menuju kehidupan bumi yang lebih baik dengan menggunakan kantong berbasis kertas (*paper bag*).

Pasar *Citraland Fresh Market* merupakan pasar pertama program uji coba pasar bebas plastik yang di *Launching* pada 9 Januari 2022 dan dihadiri oleh beberapa pimpinan wilayah tersebut yakni Walikota Surabaya, Direktur Ciputra Grup, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, Camat Sambikerep, Lurah

Sambikerep, perwakilan pedagang, dan beberapa komunitas yang ada di Kota Surabaya. Diharapkan uji coba pasar bebas plastik di *Citraland Fresh Market* Surabaya ini akan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, khususnya kantong plastik. Program ini diharapkan bisa menjadi satu contoh upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di pasar tradisional, sehingga bisa direplikasikan oleh pasar tradisional lainnya di Kota Surabaya.

Sebelumnya Plastik Sekali Pakai yang banyak digunakan di *Citraland Fresh Market* Surabaya antara lain, kantong plastik, gelas plastik, *stryfoam*, mika plastik dan sedotan plastik. Dari survey yang dilakukan pada bulan Agustus – September 2021 diketahui ada 84 kios yang menggunakan kantong plastik besar yang mencapai 964 lembar per hari dan penggunaan kantong plastik kecil di 125 kios mencapai 3.005 lembar per hari. Fakta lain, dari survey yang dilakukan banyak sedotan plastik yang dibuang menjadi sampah tetapi belum digunakan oleh pembeli. Sedotan plastik di tempat sampah masih terbungkus rapi.

Namun sayangnya, pelaksanaan pengurangan penggunaan plastik belum dilakukan dengan maksimal. Berdasarkan berita suarasurabaya.net menjelaskan bahwa:

“Larangan kantong plastik belum 100 persen diberlakukan di pusat perbelanjaan di Surabaya. Agus Hebi Djuniantoro Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya, mengakui baru sebagian pasar tradisional di Kota Surabaya yang sudah menerapkan aturan sesuai Perwali. Menurutnya, masyarakat masih membutuhkan waktu untuk belajar. Hebi menambahkan sejauh ini belum ada yang dikenakan sanksi. Ia khawatir pemberian sanksi yang terlalu berat justru dapat mengganggu aktivitas perekonomian”

Sumber : <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/larangan-penggunaan-kantong-plastik-di-surabaya-belum-diterapkan-100-persen/> (Diakses pada 11 Februari 2023)

Berdasarkan berita di atas memperlihatkan bahwa penerapan pengurangan penggunaan kantong plastik belum dilakukan secara optimal. Pemerintah beranggapan bahwa masyarakat masih membutuhkan waktu untuk belajar dan terbiasa serta Pemerintah Kota Surabaya belum menerapkan sanksi yang lebih berat karena nantinya takut dapat mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat di Kota Surabaya. Hal ini belum sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sutrisno dikutip oleh (Rini, 2018) bahwa ketetapan waktu dalam hal ini dimaksudkan untuk melakukan pengukuran-pengukuran yang akan efektif apabila pelaksanaan kegiatan/program dilaksanakan sesuai dengan aturan waktu. Semakin tepat pelaksanaan program, maka semakin efektif program tersebut dapat dilaksanakan.

Selain itu kurang meratanya sosialisasi mengenai pengurangan penggunaan kantong plastik. Sehingga masih banyak masyarakat yang belum memahami mengenai pelaksanaan pengurangan sampah plastik dan menggunakan bungkus berbahan plastik secara berlebihan (Puteri, 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan yang ada di lapangan seperti yang diungkapkan oleh Lutfi Alby dari Tim Diet Kantong Plastik menyatakan bahwa :

“Yang saya lihat saat ini sosialisasi yang dilakukan masih belum menyeluruh. Sehingga belum semua kalangan masyarakat yang ada di Kota Surabaya sebagai pengunjung Citraland Fresh Market belum mengetahui mengenai kebijakan yang ada. Terkadang meskipun dari pedagang tidak menyediakan plastik tapi justru pelanggan membawa kantong sendiri dari rumah, ntah itu kantong belanja ataupun kantong plastik” (Hasil wawancara awal pada Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas, memperlihatkan bahwa banyak masyarakat yang masih belum terbiasa dan belum memahami dengan baik mengenai program yang ada. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sutrisno

dikutip oleh (Rini, 2018) bahwa pemahaman program menjadi salah satu bentuk sejauh mana masyarakat mengetahui dan memahami mengenai program yang ada. Tidak hanya itu, terkadang meskipun pasar tidak menyediakan kantong plastik, justru masyarakat sendiri yang membawa kantong plastik untuk digunakan di pasar dalam membawa barang belanjanya. Hal ini belum sesuai dengan Sutrisno dikutip oleh (Rini, 2018) bahwa tercapainya tujuan dapat dikatakan efektif apabila tujuan awal dalam hal ini pengurangan penggunaan kantong plastik dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyati & Rohaeti, 2022) ditemukan bahwa pembatasan penggunaan kantong plastic tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengurangan sampah anorganik dalam satu tahun. Hal ini bisa terjadi karena aturan ini hanya berlaku di pasar modern saja. Namun, penerapan peraturan ini memberikan dampak positif dengan adanya tren penurunan persentase sampah plastic pada sampah anorganik. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Lusnita, 2019) menemukan bahwa pengurangan penggunaan kantong plastik secara efektif mampu mengurangi sampah plastik sebesar 55%. Namun, (Ismelina, 2022) menjelaskan bahwa Harga Tas Belanja Ramah Lingkungan tidak terjangkau justru menyebabkan maraknya penyelundupan kantong plastik. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pedagang di *Citraland Fresh Market* pada survey awal beliau menyatakan bahwa:

“Saya tahu ada larangan tentang kantong plastik sekitar bulan April tahun lalu, ada orang berseragam kasih tahu tapi setelah itu langsung pergi orangnya, saya kalo jualan di pasar ada pelanggan yang minta kresek ya saya kasih aja karena cuman ada kresek, ya bagaimana masa orang beli tidak saya kasih kantong, ya saya takut sepi jualan saya, kalo pelanggan itu bawa kantong belanja sendiri ya saya gak ngasih kresek ke dia, tapi kalo nggak bawa ya saya kasih, karena saya takut nanti ada pembeli yang protes.” (Hasil wawancara awal pada Februari 2023).

Dari uraian pendapat di atas, memperlihatkan sebuah bentuk kerisauan dari pedagang karena para pengunjung yang masih belum melakukan kebijakan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Para pedagang diharapkan opsi mematuhi pemerintah atau menerima protes dari para pembeli karena menganggap menggunakan kantong lain sedikit kesusahan mendapatkannya. Hal ini belum sesuai dengan Sutrisno dikutip oleh (Rini, 2018) bahwa tepat sasaran dalam hal ini para pelanggan dan pedagang harus sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan sehingga menciptakan perubahan yang nyata dari harapan atau tujuan yang disahkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan tinjauan mengenai efektivitas program pengurangan penggunaan plastik khususnya pada *Citraland Fresh Market* sebagai pasar pertama yang menerapkan kebijakan tersebut. Hal ini diperlukan agar dapat diketahui sejauh mana kegiatan program tersebut berjalan. Keberhasilan suatu program dapat diukur dari sejauh mana tujuan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pendapat masyarakat sasaran program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. Mengukur tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur seberapa efektif program tersebut dalam mencapai tujuan awalnya. Sutrisno dikutip oleh (Rini, 2018) menjelaskan bahwa dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktivitas perlu diperhatikan beberapa indikator yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, serta perubahan nyata.

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Program Pasar Bebas Plastik Di Pasar**

***Citraland Fresh Market* Dalam Mendukung Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik Di Kota Surabaya”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas Program Pasar Bebas Plastik Di Pasar *Citraland Fresh Market* Dalam Mendukung Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik Di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai Efektivitas Program Pasar Bebas Plastik Di Pasar *Citraland Fresh Market* Dalam Mendukung Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik Di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai teoritis dan praktis serta berpengaruh positif dalam bidang Administrasi Publik, khususnya dalam evaluasi kebijakan publik. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan memberikan gambaran menyeluruh di kemudian hari serta menjadi bahan perbandingan bagi penelitian yang berkaitan dengan Administrasi Publik, khususnya terkait dengan Efektivitas Program Pasar Bebas Plastik Di Pasar *Citraland Fresh*

Market Dalam Mendukung Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik Di Kota Surabaya. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai informasi tambahan, pengetahuan, atau referensi bagi pembaca khususnya bagi akademis yang mendalami Administrasi Publik. Selain itu, penelitian ini akan membantu peneliti untuk memperluas pengalaman dan pengetahuannya di bidang Administrasi Publik, termasuk penerapan materi perkuliahan di bidang Administrasi Publik.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan khususnya mengenai Efektivitas Program Pasar Bebas Plastik Di Pasar *Citraland Fresh Market* Dalam Mendukung Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik Di Kota Surabaya yang merupakan lokasi penelitian sebagai bahan masukan serta kajian terkait efektivitas pasar bebas plastik yang telah dilakukan. Berbagai data yang diperoleh dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang tingkat pemenuhan program dan permasalahannya, serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan perbaikan bagi pelaksanaan dan perencanaan program di masa depan.

c. Manfaat Akademis

Sebagai syarat untuk dapat menyelesaikan pendidikan strata (S1) pada Program Studi Administrasi Publik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi bacaan di Perpustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan literatur penelitian sejenis pada masa depan.